

Mengartikulasikan Spiritualitas-Etis Taha Abdurrahman dalam Merespons Krisis Kemanusiaan Modern

Muhammad Minanur Rahman

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Rahmanminan459@gmail.com

Muhammad Yusron Wafi

Al-Azhar University, Cairo, Egypt

wafiwafeeg@gmail.com

Abstract

Western modernity has turned humanity away from humanity itself. Western modernity has glorified rationality to the point of severing the connection between rationality and ethics. Humans, who are essentially ethical beings, are trapped in materialism that leads to colonialism. Departing from this phenomenon, Taha Abdurrahman was moved to reconceptualize modernity based on spiritual-ethics. So, this paper tries to articulate how his concept of modernity is able to answer the problem of humanitarian crisis. This paper is a library research using descriptive-analytic. The result of this research is that Taha Abdurrahman reconceptualizes western modernity into Islamic modernity that is close to spirituality-ethics. He criticizes Western modernism for favoring only rationalism. The new concept he offers is Islamic modernism which holds the principles of *al-rusyd*, *al-naqdi* and *al-syumul*. In addition, the concept of Islamic modernity initiated by Taha does not change or damage the local traditions that exist in each region because it is closely related to spirituality-ethics.

Keywords: Ethics, Humanitarian Crisis, Modernity, Spirituality

Abstrak

Modernitas barat yang selama ini ada, telah menjadikan manusia jauh dari kemanusiaan itu sendiri. Modernitas barat terlalu mengagungkan rasionalitas, sampai memutus hubungan antara rasionalitas dan etika. Manusia yang pada dasarnya merupakan makhluk etis terjebak dalam materialisme yang berujung kolonialisme. Berangkat dari fenomena tersebut, seorang pemikir Islam asal Maroko,

Taha Abdurrahman tergerak untuk melakukan rekonseptualisasi modernitas berlandaskan spiritualitas-etis. Sehingga tulisan ini berusaha mengartikulasikan bagaimana konsep modernitasnya mampu untuk menjawab problem krisis kemanusiaan. Tulisan ini merupakan *library research* dengan menggunakan metode deskriptif-analitis. Hasil dari penelitian ini adalah Taha Abdurrahman melakukan sebuah rekonseptualisasi dari modernitas barat menjadi modernitas Islam yang dekat dengan spiritualitas-etis. Dia melakukan kritik pada modernisme barat yang hanya mengunggulkan rasionalisme. Konsep baru yang dia tawarkan adalah modernisme Islam yang memegang prinsip *al-rusyid*, *al-naqdi* dan *al-syumul*. Selain itu, konsep modernitas Islam yang digagas Taha tidak merubah atau merusak tradisi lokal yang ada pada setiap daerah karena lekat dengan spiritualitas-etis.

Kata kunci: Etika, Krisis Kemanusiaan, Modernitas, Spiritualitas

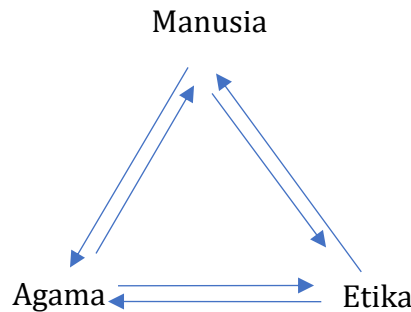
Pendahuluan

Fakta tentang krisis kemanusiaan yang melanda dunia saat ini telah menjadi sorotan utama bagi para akademisi dari berbagai disiplin ilmu. Dengan tantangan-tantangan yang semakin kompleks, para akademisi berupaya menjawab pertanyaan esensial tentang solusi terhadap problem ini. Para filosof seperti Huston Smith menyatakan bahwa modernitas sudah menjadikan manusia jauh dari nilai filosofis (Smith, 1998). Hal serupa juga dinyatakan oleh Seyyed Husein Nasr manusia modern telah mengalami krisis spiritualitas akibat pemisahan antara spiritualitas dan pengetahuan, yang berdampak pada perlakuan manusia terhadap manusia lainnya (Nasr, 2001). Tidak berbeda dari dua filsuf sebelumnya, seorang pemikir Islam asal Maroko, Taha Abdurrahman juga melakukan kajian khusus tentang manusia dan modernitas. Dia banyak mengkritik modernitas barat dalam karyanya *Su'al al-Akhlaq Musahamah fi al-Naqd al-Akhlaqi li al-Hadatsah al-Garbiyyah* (Persoalan Akhlak: Sumbangan kritik-etis terhadap modernitas barat) untuk kemudian menawarkan konsep modernitas Islam dalam karyanya *Ruh al-Hadatsah: al-Madkhal ila Ta'sis al-Hadatsah al-Islamiah* (Spirit Modernitas: Pengantar mewujudkan Modernitas Islam).

Taha melakukan suatu inovasi yang bisa dikatakan melampaui apa yang dilakukan oleh Seyyed Husein Nasr dan Huston Smith. Keduanya tidak menjadikan etika sebagai pondasi dasar pemikiran mereka. Taha Abdurrahman membangun dasar pemikirannya di atas pondasi etika. Keduanya hanya berhenti pada aspek spiritualitas saja. Bagi Taha, etika adalah Islam itu sendiri (Abdurrahman, 2000). Etika menjadi dasar dari segala macam perbuatan. Taha Abdurrahman menjelaskan bahwa secara ontologis, kehadiran manusia tidak melahirkan eksistensi etika, melainkan keduanya hadir secara bersamaan. Berbasis pada pemikiran fundamental *la insana bi ghayr al-akhlaq* (tidak ada manusia tanpa etika). Sementara etika tidak akan ada tanpa agama (spiritualitas), dan tidak ada agama

tanpa adanya manusia (Abdurrahman, 2000). Ilustrasi pemikirannya bisa dilihat gambar dibawah ini:

Gambar 1. Hubungan Manusia, Agama dan Etika



Taha juga melakukan kritik terhadap modernitas barat yang ada selama ini. Dalam pandangan Taha, modernitas barat yang mendominasi saat ini, justru memutuskan hubungan antara rasionalitas dan etika. Peradaban rasional yang dalam bahasa Taha *Hadharah al-'aql* (peradaban rasional) hanya berhenti pada sebuah kesimpulan bahwa logika menjadi bangunan peradaban dan kemajuan, tanpa memasukkan etika di dalamnya. Taha tidak segan menyebutkan modernitas barat didasarkan pada rasionalitas dan logis-non etis (*la akhlaqa fi al-qouli al-nadhariy wa la akhlaqa fi al-mantiq*). Taha menilai bahwa etika dalam pandangan modernitas Barat telah dibekukan di ranah privat, sebagai konsekuensinya hukum di ranah publik hanya seperti *al-qoul al-ijtima'i* (kesepakatan masyarakat) yang diposisikan lebih utama dari prinsip etika. Dalam pandangan Taha, hal ini akan mereduksi dan menafikan posisi etika itu sendiri, sehingga dia tak segan mengatakan bahwa manusia hanya menjadi mayat yang tidak memiliki kemampuan untuk menghidupkan hubungan antar manusia (Abdurrahman, 2000). Maka dari itu, Taha melakukan sebuah upaya rekonseptualisasi modernitas barat kepada modernitas Islam.

Orisinalitas pemikiran Taha dalam pembahasan mengenai spiritualitas yang dikaitkan dengan etika ini, diapresiasi baik oleh pemikir hukum asal Kolombia, Wael B. Hallaq. Dalam pandangan Hallaq, modernitas yang diusung Taha berusaha mengkonseptasikan modernitas yang lahir dari Islam yang lekat dengan nilai spiritual-etis, bukan mengikuti modernitas barat yang melahirkan krisis moral dan eksistensial (Hallaq, 2019). Menurut Harvey, Taha seakan-akan ingin melanjutkan pemikiran Muhammad Iqbal melalui etika dalam al-Qur'an dan kemudian dibedah secara hermeneutis oleh Fazlurrahman (Harvey, 2020).

Kajian terdahulu yang mengkaji secara komprehensif konsep spiritualitas-etis yang dikaitkan dengan krisis kemanusiaan Taha Abdurrahman belum ditemukan. Kajian yang ada selama ini, masih terfokus pada pemikiran modernitas dikaitkan dengan akhlak, filsafat moral, etika Islam (Hallaq, 2019; Nurul Ihsannudin, 2023) dan peradaban Islam (Abdussalam, 2011; Muslihun, 2022). Selain itu, terdapat studi yang mengkaji pemikiran Taha dari segi filsafat (Hashas, t.t., 2015; Hashas & al-Khatib, 2021). Bahkan terdapat kajian yang membahas pemikiran taha dari segi *maqasid* (Rohmanu & Rofiah, 2023) dan politik (Rizky Hk, 2020). Dari banyak studi yang ada selama ini, belum ada kajian yang secara khusus menghubungkan antara pemikiran modernitas Islam Taha Abdurrahman dengan isu krisis kemanusiaan.

Berangkat dari sini, penulis merasa tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana gagasan modernitas Islam Taha yang dilandaskan spiritual-etis, dapat memberikan solusi terhadap tantangan manusia di era modern. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa setiap nalar berfikir yang lahir dari seseorang tidak bisa dilepaskan dari pengaruh setting sosial yang melingkupinya. Oleh sebab itu, dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, penulis akan menggunakan metode deskriptif-analitik. Penelitian ini berbasis *library research* (kajian pustaka) dengan menganalisis karya-karya dan berbagai rekaman Taha sebagai sumber utama penelitian. Selain itu, sumber sekunder juga diambil dari berbagai penelitian yang sudah membahas tentang pemikiran Taha Abdurrahman. Dalam melakukan analisis terhadap sumber kajian, penulis berusaha memetakan konsep-konsep yang ditawarkan Taha, lalu mengidentifikasi konsep-konsep tersebut sehingga tampak bagaimana rancangan konstruksi proyek pemikirannya.

Biografi Taha Abdurrahman

Taha Abdurrahman lahir pada tahun 1944 di kota El Jadida, Maroko. Taha Menyelesaikan pendidikan Ijazah (S1) bidang filsafat di Universitas Muhammad V, Rabat. Taha menyelesaikan program doktoral pada tahun 1972 di Universitas Sorbonne, Prancis dengan menghasilkan karya "*An Essay on the Linguistic Structures of Ontology*". Pada tahun 1982 Ia meraih doktoral lagi dalam bidang literature dengan karya "*Logic of Argumentative and Natural Reasoning*" di Universitas Sorbonne. Taha kemudian menjadi pengajar mata kuliah Ilmu Logika dan menjadi profesor pada bidang bahasa dan logika di Universitas Mohamed V di Rabat sejak awal tahun tujuh puluhan sampai tahun 2005. Taha dikenal luas melalui upaya

mengembangkan teorisasi Etika sebagai fondasi membangun modernitas (Hashas, 2015).

Taha Abdurrahman telah menerbitkan beberapa karya. Karya-karyanya dapat dipetakan dalam beberapa kategori. *Pertama*, karya yang membahas tentang etika dan moralitas sebagai salah satu bukti kepakarannya yaitu *Din al-Haya' min al-Fiqh al-I'timariy ila al-Fiqh al-I'timaniy* yang terbagi kedalam tiga pembahasan yaitu (1) *Ushul al-Nadhr al-I'timaniy*, (2) *al-Tahdiat al-Akhlaqiah li Tsaurati al-A'lam wa al-Ittisal* (3) *Ruh al-Hijab, Masyru' al-Ibda' al-Falsafiy al-'Arabiyy*. *Kedua*, karya yang membahas tentang modernitas. *Su'al al-Akhlaq Musahamah fi al-Naqd al-Akhlaqi li al-Hadatsah al-Garbiyyah*. Buku ini secara khusus menyampaikan kritik Taha Abdurrahman terhadap *waqi' al-hadatsah* (realitas modern) dan perilaku manusia modern (Abdurrahman, 2000). Sebagai solusi atas kritik realitas modern, Taha menulis sebuah buku khusus yang membahas tentang tawaran konsep modernitas *Ruh al-Hadatsah: al-Madkhal ila Ta'sis al-Hadatsah al-Islamiah* (Abdurrahman, 2006b). *Ketiga*, Karya yang membahas tentang filsafat seperti *Fiqh al-Falsafah, al-Haq al-Arabiyy fi al-Ikhtilaf al-Falsafiy* dan karya-karya tentang pemikiran Islam lainnya. Hal ini bisa dibuktikan dengan karyanya yang lain tentang *Turats* (tradisi Islam) seperti *Tajdid al-Manhaj fi Taqwim at-Turats* (Abdurrahman, 1990), *Su'al al-Manhaj Fi Ufuq al-Ta'sis Li Anmudzaj Fikriy Jadid* (Abdurrahman, 2000), *al-Haqq al-Arabiyy Fi al-Ikhtilaf al-Falsafiy* (Abdurrahman, 2006a).

Taha Abdurrahman merupakan profesor tamu di Universitas al-Bayt di Yordania, di Sfax di Tunisia dan Konstantin di Aljazair. Ia menerima keanggotaan *Moroccan Royal Academy*, di samping badan-badan internasional lainnya, seperti *the Arab Philosophical Association* di Amman, *the Society for Intercultural Philosophy* di Jerman (*Gesellschaft fir Interkulturelle Philosophie*), *Bayt al-Hikma* di Bagdad, *the International Society for the Study of Argumentation* di Belanda, dan *International Union of Muslim Scholars*. Dia telah memimpin Forum Kebijakan untuk pemikir dan peneliti di Rabat sejak 2002. Taha Abdurrahman menerima penghargaan penulis Maroko pada tahun 1988 dan 1995 untuk dua karyanya, *On the Foundations of Dialogue and Renovation of Islamic Theology* (1987), dan *Renewing the Method of Islamic Theology* (1987), dan *Renewing the Method of Islamic Theology* (1987), *Renewing the Method of Assessing the Tradition* (1994). Dia juga menerima *Islamic Educational Scientific and Cultural Organization (ISESCO) Award* untuk bukunya *Question of Ethics* (2000), dan Penghargaan Raja Mohammed VI dalam Pemikiran Islam pada tahun 2014 atas kontribusinya secara keseluruhan terhadap keserjanaan Islam (Masyruh, 2009).

Manusia, Spiritualitas dan Realitas Kehidupan

Dalam pandangan Taha, manusia merupakan makhluk yang memiliki dua eksistensi (*muzdawaj al-wujud*) yaitu fisik dan metafisik. Secara fisik, manusia terhubung dengan makhluk hidup lain yang terlihat (*al-alam al-mari'iy*). Sedangkan secara metafisik manusia hanya bisa terhubung melalui jiwa (*al-alam al-ghaybiy*) (Abdurrahman, 2017). Fitrah manusia yang berasal dari Tuhan diterjemahkan oleh Taha sebagai suatu ekspresi dari memori partikular manusia (*dzakira sabiqqa*). Ini menekankan bahwa manusia menyadari bahwa diri mereka tidak hanya terdiri dari fisik tetapi juga jiwa, dan tujuan sejati mereka bukanlah di dunia ini. Baginya, manusia tidak hanya sebuah entitas fisik, tetapi juga memiliki fitrah yang mendalam. Dengan demikian, Taha menyimpulkan bahwa agama merupakan komponen fundamental dan tak terpisahkan dari eksistensi manusia (Abdurrahman, 2012).

Manusia diberikan kebebasan pilihan dalam menjalani hidupnya, yang dihubungkan dengan tanggung jawab. Dengan kebebasan ini, tatanan ilahi menunjukkan bahwa manusia mampu mengimplementasikannya, dan Tuhan memiliki hak untuk disembah. Taha membahas asal-usul manusia sebelum mereka dihadirkan di bumi ketika masih dalam dunia tak terlihat (*al-alam al-Gaybiy*), manusia memberikan janji kepada Allah untuk menjalani hidup sesuai dengan ketentuan-Nya. Janji ini memiliki dasar spiritual, sehingga manusia esensinya tidak hidup di dunia (*al-alam al-mari'*) melainkan di akhirat (*al-alam al-ghaybiy*). Taha Abdurrahman meyakini bahwa manusia memiliki hubungan khusus dengan Tuhan, bahkan jika seseorang hanya berpikir secara materialistik, jiwa mereka tetap terhubung dengan dunia tak terlihat (*al-alam al-Gaybiy*). Bagi Taha, manusia harus berupaya memperbaiki karakter dan menginternalisasi kebaikan untuk mencapai nilai terpenting, yaitu *haya'* atau etika (Abdurrahman, 2017).

Hati manusia, menurut Taha, hanya dapat hidup setelah jiwa dibersihkan melalui proses purifikasi (*al-'amal tazkawiyy*). Proses ini harus diikuti oleh perubahan positif dalam perilaku, yang diharapkan dapat berdampak positif pada masyarakat. Kunci terjadinya hal ini adalah purifikasi jiwa dengan cinta tanpa keinginan untuk berkuasa. Dengan demikian, manusia dapat mencapai cinta kepada kejujuran dan kebenaran. Taha Abdurrahman menggaris bawahi pentingnya peran seorang pendidik, yang disebutnya sebagai "*al-faqih al-I'timani*", dalam memperbaiki karakter manusia dan menjaga perkembangan spiritualitasnya. Ia menekankan bahwa perbaikan etika hanya dapat terjadi jika niatnya baik dan tulus, dengan menjadikan Allah sebagai saksi terhadap seluruh perbuatan manusia. *Haya'* (etika) menjadi poin penting dalam konsep *i'timaniyya* yang digagas oleh Taha

(Abdurrahman, 2012). *I'timinyya* secara bahasa merujuk pada kata amanah (kepercayaan dan tanggung jawab). Konsep ini dibangun dari ayat al-Qur'an bahwa manusia diberikan amanah untuk mengelola bumi (*khalifah*). Konsep ini juga berdasar pada sebuah ide bahwa dunia ini (*al-alam al-mar'iy*) dan dunia yang tidak terlihat (*al-alam al-gaybiy*) saling berhubungan. Sehingga manusia juga terikat dengan kebutuhan spiritual. Taha menyimpulkan bahwa keterkaitan antara dunia dengan dunia yang tidak terlihat tanpa sekat ini seharusnya digambarkan masalah-masalah dunia dan masalah spiritualitas (Abdurrahman, 2012).

Kesadaran serupa juga disampaikan oleh Seyyed Hussein Nasr. Menurutnya tradisi dalam realitas kehidupan, merupakan penghubungan antara yang *ghaib* (tidak terlihat) dan yang *mari'* (terlihat). Tradisi ini jika diibaratkan sebuah pohon, maka agama adalah akar atau pusat nilai-nilai spiritual, sedangkan cabangnya adalah kehidupan manusia dari masa kemasa yang merupakan wujud dari kehidupan manusia. Dari sini, spiritualitas merupakan kesadaran yang mengajak manusia untuk menjadikan Tuhan dengan segala representasi-Nya, keesaan, sifat-sifat dan nama-nama-Nya yang agung dalam kalam suci-Nya adalah pokok dari segala bentuk ekspresi kemakhlukan manusia. Oleh sebab itu, segala bentuk tata kehidupan umat Islam mempunyai spiritualitas, sejauh didasarkan kepada kesadaran keesaan Tuhan. Atas di inilah, menurut Nasr, Rasul memberikan anjuran agar memiliki akhlak Ilahiah (Nasr, 2001).

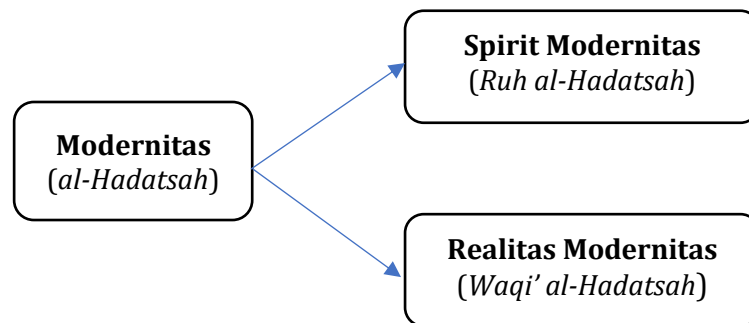
Modernitas Barat dan Krisis Kemanusiaan

Secara umum, modernitas dianggap sebagai periode sejarah yang mengagumkan. Modernitas membawa manusia ke arah pengalaman yang eksistensial yang mempunyai dampak pada aspek-aspek kehidupan (Nurul Ihsannudin, 2023). Masa tersebut membawa manusia kepada kemajuan peradaban dengan fasilitas yang ditawarkan. Hanya saja, kemajuan tersebut jika dihadapi dengan takjub yang berlebihan akan mengantarkan pada sakralisasi masa. Sebagai contoh adalah aspek rasionalisme (*al-'aqlaniyyah*) yang oleh para sarjana selalu diidentikkan sebagai karakter utama kemajuan peradaban Barat. Persepsi umum mengatakan bahwa modernitas selalu identik dengan rasionalitas (Abdurrahman, 2006b). Padahal sejatinya, rasionalitas adalah milik setiap peradaban manusia pada setiap catatan sejarahnya. Maka menjadikan rasionalitas sebagai sifat utama bagi modernitas bisa masuk pada sikap sakralisasi terhadapnya.

Oleh sebab itu, dalam melihat segala fenomena yang terjadi di masa modern, Taha membaginya menjadi dua sisi yaitu sisi spirit modernitas (*ruh al-hadatsah*)

dan sisi realitas modernitas (*waqi' al-hadatsah*) (Abdurrahman, 2006b). Adanya dua sisi dalam modernitas ini menunjukkan bahwa baginya, ada dua dimensi yang dimiliki oleh modernitas; dimensi nilai atau spirit yang menjadi karakter dari sebuah modernitas dan dimensi kenyataan atau realitas dari modernitas. Diferensiasi antara spirit dan realitas ini menunjukkan bahwa modernitas tidak hanya sebatas mentransfer tradisi dan peradaban dari wilayah realitas modernitas ke wilayah lain. Modernitas berarti tidak hanya mengikuti tapi bagaimana memulai dan menciptakan kemajuan baru yang memperhatikan nilai-nilai dalam spirit modernitas.

Gambar 2: Pandangan Taha terhadap Modernitas



Dua dimensi tersebut tidak selamanya berjalan bersama dan beriringan, artinya, realitas modernitas tidak senantiasa merefleksikan spirit atau nilai-nilai modernitas itu sendiri. Kedua dimensi modernitas di atas, Taha kemudian mulai memetakan arah kritiknya terhadap modernitas barat. Kritik ini juga bertolak dan berhubungan dengan definisi manusia yang sudah disinggung sebelumnya bahwa *al-hadd al-fasil* (batas pemisah) antara manusia adalah akal dan etika sekaligus. Artinya, Taha membagi rasionalisme yang notabene menjadi pijakan utama modernitas Barat, menjadi dua macam yaitu rasionalitas non-etis (*al-'aqlaniyyah al-mujarrodah 'an al-akhlaqiyyah*); dan rasionalitas-etis (*al-'aqlaniyyah al-musaddadah bi al-akhlaqiyyah*) (Abdurrahman, 1997).

Paham rasionalitas non-etis, menurut Taha, dimiliki oleh manusia dan binatang, sebagaimana yang disinggung sebelumnya. Kemampuan berpikir manusia, dalam aspek ini, telah menghasilkan kemajuan di berbagai bidang tanpa adanya kontrol etika Modernitas yang terjadi di dunia Barat, dalam pandangan Taha, memiliki hubungan erat dengan paham ini. Oleh sebab itu, persepsi umum melihat modernitas Barat sebagai peradaban rasionalitas (*hadarat 'aql*). Hal ini juga tidak terlepas dari pengaruh definisi akal yang dibuat oleh para sarjana Barat. Aristoteles yang mendefinisikan akal sebagai sesuatu yang melekat pada diri

manusia, dengannya manusia berbeda dengan binatang, dengannya manusia bisa menerima pengetahuan. Sedangkan Descartes, rasionalisme merupakan penggunaan metode rasional dalam konteks mendalami ilmu-ilmu modern, terlebih aritmetika (Abdurrahman, 2000). Definisi akal tersebut menjadi konstruksi utama dan sangat berpengaruh pada karakter modernitas yang tengah terjadi di dunia Barat dan akal menjadi maha segalanya (*the main source*) dalam kehidupan.

Melihat realitas modernitas tersebut, Taha menyampaikan kritik terhadap rasionalis, peradaban yang semata-mata menyandarkan rasionalitas saja. Taha menyatakan bahwa akal mempunyai keterbatasan yang bisa dibuktikan secara ilmiah. Para pemikir pun mengakui keterbatasan tersebut. Menurutnya, rasionalisme mempunyai beberapa kekurangan. *Pertama*, bersifat relatif (*al-nisbiyyah*), maksudnya adalah persepsi umum, akal bisa melahirkan kaidah-kaidah yang bersifat mutlak dan universal. Namun menurut Taha, akal tidak bisa merumuskan formula-formula yang bisa disepakati dan diterima oleh semua akal manusia. Bukti dari pernyataan tersebut adalah lahirnya beberapa aliran dalam ilmu mantik, teori relativitas dalam ilmu fisika, dan lain-lain. *Kedua*, bersifat memperbudak (*al-istiqla'iyah*), maksudnya tujuan awal dari lahirnya metode-metode rasional-ilmiah adalah demi memberikan kemanfaatan dan kebahagiaan bagi umat manusia. Namun realitas yang terjadi tidak demikian, kemajuan ilmu dan teknologi yang lahir dari rasionalisme modern justru menempatkan manusia pada posisi budak bagi alam dengan segala sumber dayanya. *Ketiga*, bersifat rancu (*al-fawda'iyah*), maksudnya teori-teori ilmiah yang lahir dari rasionalisme tidak saling mendukung satu sama lain tapi sebaliknya, melawan dan mematahkan. Taha memberikan contoh teori Einstein dan Newton, teori penciptaan revolusi, dan lain sebagainya (Abdurrahman, 2000).

Dari keterangan Taha di atas, tampak bahwa kritiknya terhadap modernitas Barat tidak keluar dari konstruksi dasar modernitas Barat. Ia tidak menolak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun ia mengkritisi rasionalitas non-etis yang dijadikan pijakan dan titik tolak kemajuan ilmu dan pengetahuan Barat. Sehingga modernitas di Barat secara mendasar menjadikan akal sebagai satu-satunya rujukan utama dalam segala aspek kehidupan. Konsekuensi dari sikap tersebut adalah pemutusan hubungan antara ilmu pengetahuan dengan akhlak dan norma religius. Segala hal dalam perspektif modernitas Barat harus tunduk pada rasionalitas dan bisa dibuktikan secara empiris. Dampak yang ditimbulkan adalah kemunculan peradaban yang bersifat rasionalis-materialis. Kemajuan peradaban tidak lagi berorientasi pada kemaslahatan hajat hidup umat manusia semuanya.

Imperialisme, kolonialisme, ekspansi ke wilayah lain, dan eksploitasi besar-besaran sumber daya alam, hutan dan laut menjadi tantangan kemanusiaan yang harus dihadapi.

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang lahir dari rasionalitas non-etis di Barat berpengaruh tidak hanya di dunia Barat tapi di seluruh belahan dunia. Ketika modernitas berkembang pesat di Barat, manusia di belahan Timur merasakan dampak yang ditimbulkan. Dampak tersebut berupa keadaan yang bertolak belakang dari apa yang menjadi tujuan dari modernitas. Ketika modernitas disifati dengan kebebasan dan kemerdekaan, manusia Timur justru menerima pengekangan dalam bentuk imperialisme-kolonialisme oleh bangsa Barat. Ketika modernitas disifati dengan kemajuan peradaban manusia dengan pembangunan infrastruktur kehidupan, namun yang dirasakan di belahan lain adalah kerusakan akibat gempuran senjata. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan kelas kakap dijadikan sebagai alat dalam menyerap keuntungan yang lebih besar bagi diri sendiri dan kelompok. Akhirnya, modernitas merubah manusia dari khalifah bumi menjadi sebuah entitas hedonis-materialis-konsumtif. Hal inilah yang menjadi sebab dari lahirnya krisis kemanusiaan yang terjadi saat ini.

Menuju Modernitas Islam dengan Spiritualitas-Etis

Taha memandang, spiritualitas-etis menjadi karakter yang harus ada dalam realitas modern. Tanpa melihat apakah realitas modern tersebut memenuhi prinsip-prinsip spirit modernitas atau tidak. Hal inilah yang mengundang Taha untuk melihatnya secara kritis terhadap modernitas dan ia menemukan banyak kelemahan dan kekurangan dalam modernitas Barat, ia beranggapan bahwa ketika modernitas lain yang tidak sesuai dengan spirit Islam maka umat Islam mempunyai kesempatan yang sama dalam membangun modernitas yang sesuai dengan spirit modernitas Islam (Abdurrahman, 2006b).

Membangun modernitas berarti merancang asas-asas dalam spirit modernitas. Dalam hal ini, Taha memberikan tawaran mengenai prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut (Abdurrahman, 2006b): *Pertama*, prinsip kekuatan (*al-rusyd*), modernitas merupakan sebuah perubahan dari keadaan lemah menjadi kuat. Maksud lemah di sini adalah sebuah kondisi dimana seseorang tidak mampu menggunakan dan memanfaatkan akal-pikirannya kecuali melalui bimbingan orang lain, sedangkan yang bertanggung jawab atas akal-pikiran tersebut adalah dirinya sendiri, bukan orang lain tadi. Dalam bahasa sederhana, kelemahan tersebut adalah ketika seseorang tidak mampu menggunakan akalnya demi kepentingannya. Ia

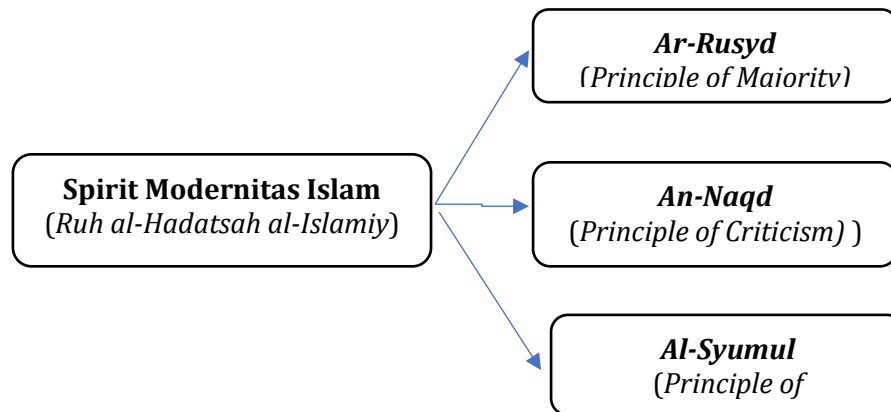
menggunakan hasil pikir orang lain untuk ia pakai dalam kehidupan. Prinsip *al-rusyd* menurut Taha mempunyai dua asas yaitu: 1) Independen, seseorang tidak lagi membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang lain dalam memikirkan urusan dan kepentingannya, dengan kemampuan tersebut dia bisa melakukan apa saja di dalam hidupnya, sehingga pribadi yang terbentuk adalah pribadi yang kuat dan berkarakter; 2) Inovatif, seorang yang memiliki sifat *rusyd* akan selalu melahirkan pemikiran yang inovatif dan selalu mengaplikasikannya pada perilaku keseharian.

Kedua, prinsip *al-naqdi*, sifat dasar dari modernitas adalah pergeseran dari ranah tradisional ke ranah kritisisme. Maksud dari tradisional di sini menurut Taha adalah sikap menerima segala sesuatu, dalam keadaan apapun dan bagaimanapun, dengan tanpa mempertanyakan dasar dan asal-usulnya. Sedangkan kebalikan dari sikap tradisional adalah sikap kritis. Artinya sikap kritis akan mempertanyakan segala sesuatu sampai bisa diterima. Prinsip kritis ini menurut Taha juga mempunyai dua asas yaitu: 1) Rasional (*al-'aqlanah*), maksudnya adalah bagaimana fenomena-fenomena yang ada di masyarakat, alam, perilaku manusia, warisan sejarah dan lain-lain bisa diterima oleh prinsip-prinsip rasional; 2) Diferensiasi (*al-tafriqah*), maksudnya memilah sesuatu yang mulanya sejenis menjadi sesuatu yang berlainan, yang mulanya serupa menjadi lain rupa, supaya setiap jenis dan bidang persoalan tertentu bisa secara mudah dirumuskan mekanisme solusinya masing-masing (Abdurrahman, 2006b).

Ketiga, prinsip *al-syumul*, modernitas mempunyai sifat universal, keluar dari zona yang zona global. Artinya, universalitas prinsip ini harus bisa menembus batas-batas bidang dan komunitas tertentu. Prinsip ini menurut Taha memiliki dua karakter yaitu: 1) Ekstensif, modernitas tidak hanya pada batas bidang-bidang tertentu namun menyentuh pada semua aspek kehidupan manusia, pemikiran, ilmu pengetahuan, agama, hukum, politik, ekonomi dan lain-lain; 2) Bersifat general, modernitas tidak hanya untuk kalangan masyarakat tertentu namun diperuntukkan untuk semua umat manusia, sehingga komunitas masyarakat yang tertinggal dari masyarakat lain bisa secara bersama menikmati modernitas (Abdurrahman, 2006b). Dengan prinsip ini, ketimpangan sosial, perbedaan taraf kehidupan dan permasalahan yang dihadapi oleh manusia bisa mendapatkan solusi dari kemajuan modernitas.

Adapun ilustrasi konsep modernitas berlandaskan spiritualitas-etis Islam Taha bisa dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 3: Konseptualasi Modernitas Islam Taha



Taha Abdurrahman membedakan antara semangat modernitas (*ruh al-hadatsah*) dan manifestasi lokal serta variabelnya sebagai realitas modernitas (*waqi' al-hadatsah*). Realitas modernitas ini mengartikan (1) realitas modernisme Barat sebagai salah satu kemungkinan penerapan yang melekat dalam semangat modernitas; (2) menetapkan definisi modernitas barat sebagai proyek yang belum selesai, terbuka untuk interpretasi ulang dari perspektif budaya dan sejarah yang berbeda; dan (3) menjelaskan modernitas sebagai proses kreatif internal dalam pengembangan tradisi budaya dan agama serta memberikan kerangka evaluasi baru dengan titik awal yang sama, dari mana berbagai versi modernitas dapat dibandingkan dan dinilai. Taha Abdurrahman percaya bahwa modernisme Islam bergantung pada dua prinsip fundamental: otonomi dan kreativitas, yang merupakan pilar dari prinsip pertama modernitas, yaitu prinsip kedewasaan (Abdurrahman, 2006b).

Di sisi lain, Taha Abdurrahman mencoba merumuskan rekonsiliasi antara Islam dan modernitas dengan mengikuti cara berpikir Filsuf Modern, seperti Imanuel Kant dalam esainya yang terkenal "Beantwortung der Frage: what ist Aufklärung?" ("Apa itu Pencerahan?"), Taha Abdurrahman berpendapat bahwa modernitas memerlukan pergeseran dari keadaan ketidakdewasaan ke kedewasaan. Ketidakdewasaan dijelaskan sebagai ketergantungan dalam pikiran dan perbuatan, dan ketidakmampuan untuk mengambil tanggung jawab atas keputusan sendiri (Abdurrahman, 2006b).

Menurut Taha Abdurrahman, ketergantungan ini tercermin dalam bentuk aspirasi yang tidak disengaja atau keinginan bawah sadar untuk membabi buta meniru cara berpikir orang lain tanpa mempertimbangkan latar belakang budaya dan sejarahnya. Untuk mengimplementasikannya, prinsip *ar-rusyd* memerlukan pemikiran independen, yang pada gilirannya menuntut kebebasan dari otoritas yang lebih tinggi dan menciptakan ruang yang cukup untuk kreativitas. Dalam konteks modernitas Islam baru, kebebasan menandakan pembebasan pemikiran Islam dan kemerdekaan dari model Barat, yang sejarahnya telah menguasai semua interpretasi modernitas dan mengubahnya menjadi kontrol kolonial (Abdurrahman, 2006b).

Modernitas Islam dan Kemanusiaan

Berpijak pada tawaran modernitas yang diusung Taha, modernitas seharusnya dapat menjadikan “manusia baru” yang lebih etis. Konsep modernitas Islam ini, menekankan pentingnya menjalani hidup dengan cara menghormati nilai-nilai kemanusiaan, bukan hanya mengejar dominasi dan hegemoni atas dunia. Nilai-nilai kekuatan (*ar-rusyd*), kritis (*an-naqd*) dan universalitas (*asy-syumuliy*) yang bersumber dari etika menjadi solusi moral untuk modernitas Barat yang berasal dari luar pusat-pusat kekuasaan dan didasarkan pada etika universal yang dapat memenuhi tuntutan globalisasi. Modernitas dan manusia merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, dimana etika menjadi landasan utama dalam membentuk masyarakat yang adil dan beradab.

Dalam pandangan Taha, antara wahyu, etika dan perbuatan tidak dapat bertentangan satu sama lain. Etika sebagai sumbu yang mengikat gerak sentripetal, dapat merekonstruksi kebangkitan peradaban etos yang pluralis di seluruh dunia. Taha menempatkan etika menjadi orisinalitas pemikiran Taha dan menempatkan etika sebagai esensi manusia dan kemanusiaan. Bahkan sampai pada titik kesimpulan, agama adalah etika itu sendiri, yang secara bersamaan hadir dengan adanya manusia. Dia menyampaikan bahwa *la insana bi ghair al-akhlaq* (tidak ada manusia tanpa etika) (Abdurrahman, 2012). Konsep etika yang dia bangun, terdiri dari unsur moral dan spiritual. Etika dalam bentuk kerendahan hati, rasa syukur, dan rasa malu atas perilaku buruk yang didasarkan pada cinta kepada Tuhan dan rasa takut kehilangan cinta Tuhan.

Posisi manusia yang istimewa dalam penciptaan, menanggung beban dan tanggung jawab atas dirinya dan bertanggung jawab atas sikap mereka memperlakukan dan memanfaatkan semua yang diberikan kepada mereka,

termasuk alam dalam semua bentuknya, baik, manusia dan seluruh makhluk (Abdurrahman, 2012). Paola Garcia menilai bahwa pandangan Taha ini, menjadikan manusia sebagai “penjaga” bukan sebagai “penguasa” atas makhluk lainnya. Manusia bertanggung jawab melindungi dan melestarikan semaksimal mungkin, berdasarkan pemahaman bahwa alam dan semua ciptaan bukan milik mereka. Semua adalah pemberian dari Tuhan dan dimaksudkan untuk dihargai dan diperlukan dengan cara yang bertanggung jawab sesuai dengan perintah Tuhan dalam al-Qur’an (Garcia, 2019). Dengan paradigma seperti ini, Taha percaya manusia akan menuntaskan perannya, menjaga alam semesta sebagai bagian dari ikatan dengan tanggung jawab spiritualitas-etis. Modernitas yang dihadirkan akan jauh lebih bisa menghargai eksistensi semua ciptaan Tuhan.

Simpulan

Konsep modernitas dengan mendasarkan pada spiritualitas-etis yang diusung oleh Taha Abdurrahman, membuka peluang untuk mengatasi krisis kemanusiaan yang menjadi dampak dari modernitas barat selama ini. Pemikiran ini menawarkan suatu pendekatan yang lebih holistik dan berwawasan nilai terhadap kehidupan manusia dalam konteks modernitas. Dengan menekankan nilai-nilai spiritualitas-etis, yakni *ar-rusyd*, *an-naqd* dan *asy-syumul* Taha Abdurrahman menyajikan landasan yang dapat membawa manusia keluar dari kekeringan nilai kemanusiaan yang terikat dengan paradigma modernitas barat. Dengan demikian, konsep modernitas ala Taha Abdurrahman memberikan harapan baru untuk menyelesaikan krisis kemanusiaan yang dihadapi oleh manusia modern. Pengintegrasian nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas dalam konsep modernitas ini membuka jalan bagi pemahaman yang lebih dalam tentang makna hidup dan tujuan kemanusiaan di tengah dinamika masyarakat modern.

Referensi

- Abdurrahman, T. (1990). *Tajdid al-Manhaj fi Taqwim al-Turtats* (II). al-Markaz al-Tsaqafi al-‘Arabi.
- Abdurrahman, T. (1997). *Al-‘Amal al-Dini wa Tajdid al-‘Aql*. al-Markaz al-Tsaqafi al-‘Arabi.
- Abdurrahman, T. (2000). *Su‘al al-Akhlaq Musahamh fi al-Naqd al-Akhlaqiy li al-Hadatsah al-Ghorbiyyah*. al-Markaz al-Tsaqafi al-‘Arabi.
- Abdurrahman, T. (2006a). *Al-Haqq al-Arabiy fi al-Ikhtilaf al-Falsafiy*. al-Markaz al-Tsaqafi al-‘Arabi.

- Abdurrahman, T. (2006b). *Ruh al-Hadatsah al-Madkhal ila Ta'sis al-Hadatsah al-Islamiah*. al-Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi.
- Abdurrahman, T. (2012). *Ruh al-Din min Dhoyq al-Almaniah ila Sa'at al-I'timaniah* (2 ed.). al-Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi.
- Abdurrahman, T. (2017). *Din al-Haya' Min al-Fiqh al-I'timariy ila al-Fiqh al-I'timany*. Mu'assasah li al-Fikr wa al-Ibda'.
- Abdussalam, B. (2011). *Taha Abdurrahman wa Naqd al-Hadatsah* (I). Jadawel.
- Garcia, P. (2019). Abdurrahman Taha's New Concept of the Human. *Inside Arabia*.
- Hallaq, W. B. (2019). Reforming Modernity: Ethics and the New Human in the Philosophy of Abdurrahman Taha. *Journal of Islamic Ethics*, 3(1-2), 238-243. <https://doi.org/10.1163/24685542-12340034>
- Harvey, R. (2020). Qur'anic Values and Modernity in Contemporary Islamic Ethics: Taha Abderrahmane and Fazlur Rahman in Conversation. Dalam *Islamic Ethics and the Trusteeship Paradigm: Taha Abderrahmane's Philosophy in Comparative Perspectives*. BRILL.
- Hashas, M. (t.t.). The Trusteeship Paradigm The Formation and Reception of a Philosophy. Dalam *Islamic Ethics and the Trusteeship Paradigm: Taha Abderrahmane's Philosophy in Comparative Perspectives*. BRILL.
- Hashas, M. (2015). Taha Abderrahmane's Trusteeship Paradigm: Spiritual Modernity and the Islamic Contribution to the Formation of Renewed Universal Civilization of Ethos. *Oriente Moderno*.
- Hashas, M., & al-Khatib, M. (2021). *Islamic Ethics and the Trusteeship Paradigm: Taha Abderrahmane's Philosophy in Comparative Perspectives: الأخلاق الإسلامية ونسق الائتمانية: مقاربات في فلسفة طه عبد الرحمن*. BRILL. <https://doi.org/10.1163/9789004438354>
- Iqbal, M. (2023). Konsep I'timaniya dalam Pandangan Taha Abdurrahman. *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 9(1), 55. <https://doi.org/10.24235/jy.v9i1.12891>
- Masyruh, I. (2009). *Taha Abdurrahman: Qira'ah fi Masyru'ih al-Fikriy*. Markaz al-Hadarah Li Tanmiyat al-Fikr al-Islamiy.
- Muslihun. (2022). *Nahwu Masyru' al-Hadatsah al-Islamiah: Al-Nuz'ah al-Insaniah fi Fikr Taha Abdurrahman al-Maghribi wa Abdullah bin Bayyah al-Mauritaniy* [Disertasi]. UIN Sunan Kalijaga.
- Nasr, S. H. (2001). *Islam and The Plight of Modern Man*. ABC International Group.
- Nurul Ihsannudin. (2023). Hadis Akhlak dan Filsafat Etika Taha Abdurrahman: Kritik Modernitas dan Tawaran Alternatif: Taha Abdurrahman's Moral Hadith and Ethics: Critique of Modernity and its Alternatives. *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 23(1), 28-52. <https://doi.org/10.14421/ref.v23i1.3968>

- Rizky Hk, M. (2020). Membaca Pemikiran Taha Abdurrahman Tentang Etika Politik Islam. *Politea : Jurnal Politik Islam*, 3(2), 273–286. <https://doi.org/10.20414/politea.v3i2.2339>
- Rohmanu, A., & Rofiah, K. (2023). Ṭāhā ‘Abd al-Raḥmān’s Philosophical Contribution to Theorize Ethical Maqāṣid. *Al-Ahkam*, 33(2), 185–206. <https://doi.org/10.21580/ahkam.2023.33.2.17527>
- Smith, H. (1998). THE CRISIS IN PHILOSOPHY. *Cambridge Center for Behavioral Studies (CCBS)*, 16.
- Viersen, H. (2024). 7 *The Modern Mysticism of Taha Abderrahmane*.